

14 alasan alkitabiah bagi saudara-saudari di dalam Tuhan untuk mengajar dan memimpin

Terran Williams · versi bahasa Jerman disunting dan dilengkapi oleh Hans-Jörg Ronsdorf · Maret 2023 · direvisi Oktober 2026

Tema ini masih tetap diperdebatkan dengan hangat. Pandangan bahwa perempuan tidak boleh mengajar dan tidak boleh memimpin di dalam jemaat, dan bahwa hal ini hanya diperuntukkan bagi laki-laki, disebut “komplementarianisme”. Sebaliknya ada apa yang disebut “egalitarianisme”, yang memberikan kedua hal itu kepada perempuan, tanpa membuat perbedaan atau pembatasan menurut jenis kelamin. Kedua istilah ini dibentuk pada tahun 1990-an di kalangan Injili (evangelikal) Amerika Serikat. Yang dimaksud dengan istilah “komplementarianisme”¹ memang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, tetapi justru saling melengkapi yang secara tegas bersifat hierarkis: Perempuan ditempatkan di bawah laki-laki dalam suatu tatanan penciptaan yang katanya ada. Laki-laki memimpin, perempuan mengikuti. Padahal yang sungguh-sungguh dapat saling melengkapi hanyalah apa yang sama besar, sama nilainya, sama kuatnya atau sejenis. Justru itulah seorang laki-laki dan seorang perempuan (atau: istrinya) menurut hakikatnya – namun dalam perbedaan mereka sebagai laki-laki dan sebagai perempuan.

Egalitarianisme juga tidak jelas dalam peristilahannya. Pandangan ini melihat laki-laki dan perempuan sebagai setara dan sama-sama ditugaskan untuk memimpin dan mengajar. Tetapi pandangan ini tidak membuat kedua jenis kelamin itu “sama” atau tanpa perbedaan, seperti yang disiratkan oleh istilah itu. Pandangan yang terakhir ini juga melihat laki-laki dan perempuan saling melengkapi; mereka diciptakan untuk satu sama lain, supaya saling mendampingi dalam perbedaan mereka.

Kami menganut suatu pandangan yang paling tepat disebut “komplementarianisme egaliter”: Laki-laki dan perempuan saling melengkapi secara setara, tanpa perbedaan hierarki atau otoritas. (HJR)

Banyak sahabat komplementarian – dan mereka masih tetap dan akan tetap menjadi sahabat – tidak menyadari bahwa argumen “alkitabiah” untuk otoritas laki-laki sebenarnya sudah tidak dapat lagi didasarkan secara masuk akal. Bahwa argumen itu masih bertahan adalah hasil dari keilmuan yang meragukan, logika yang lemah, dan kuasa lembaga-lembaga serta tokoh-tokoh yang mempertahankan suatu bangunan buatan manusia yang tidak didukung oleh Alkitab dan oleh Allah. Jadi apa yang membuat mayat ini tetap tegak? Suatu perasaan kesukuan atau pola pikir kelompok yang tidak mau mengalah, yang (setidaknya untuk saat ini) masih menang atas kebenaran.

Banyak orang yang ingin hidup dengan tulus dan takut akan Allah telah terbujuk untuk mengikuti teologi yang buruk dan untuk percaya bahwa perempuan dalam kepemimpinan adalah kemenangan budaya duniawi atas Kitab Suci. Namun perhatikanlah data alkitabiah berikut:

1. Walaupun Adam dan Hawa diciptakan berbeda, Hawa diciptakan sebagai mitra yang setara secara fungsi bagi Adam, bukan sebagai bawahannya. Saling melengkapi, ya. Hierarki, tidak. ***(di sini – tautan untuk pendalaman, dalam bahasa Inggris, demikian juga tautan-tautan berikutnya)***
2. Anggapan bahwa laki-laki harus memerintah muncul sesudah Kejatuhan manusia ke dalam dosa. Bukan penciptaan, melainkan ketidaktaatan manusia pertama yang mengakibatkan laki-laki berkuasa atas perempuan (Kejadian 3:16). (Belum yakin? Selengkapinya ***di sini***) ***Hal ini seharusnya***

membuat kita berhenti sejenak sebelum kita menafsirkan nas-nas Alkitab berikutnya seolah-olah Allah mengidealkan otoritas laki-laki.

3. Allah menetapkan Debora sebagai pemimpin sipil dan rohani tertinggi umat Allah pada zamannya, sedemikian rupa sehingga ia memberikan perintah kepada panglima militer tertinggi, Barak (Hakim-hakim 4 dan 5). Kenyataan ini melemparkan bayangan atas tafsiran komplementarian terhadap 1 Timotius 2:12. [di sini](#)
4. Yesus adalah perintis dalam mengangkat perempuan dalam nilai dan pelayanan mereka. Perhatikanlah terutama perjumpaan Yesus dengan Maria Magdalena dan pengutusan Maria pada hari Paskah yang pertama. Sungguh mengherankan: Yesus menjalin ke dalam hari yang terpenting dalam sejarah suatu pelajaran bagi manusia: Percayalah kepada firman Allah dari mulut saudari-saudarimu (Yohanes 20:17-18). ([di sini](#) dan [di sini](#)) Dan tidak, Yesus tidak memilih 12 rasul laki-laki berdasarkan suatu “prinsip penciptaan” atau “tatanan penciptaan”. Ia melakukannya karena alasan-alasan simbolis, dalam hubungan dengan suatu tahap peralihan dalam sejarah keselamatan. (Hal ini [pasti](#))
5. 1 Timotius 3 dan Titus 1, satu-satunya nas yang membahas syarat-syarat bagi penatua, bila ditafsirkan dengan benar, membiarkan terbuka kemungkinan adanya perempuan sebagai penatua – suatu kenyataan yang kini diakui oleh tokoh-tokoh komplementarian terkemuka. [di sini](#) Galatia 3:28 (“Di dalam Kristus tidak ada ... atau ...”) memang bukan jawaban atau alasan yang menyelesaikan segala-galanya, tetapi setidaknya seharusnya membuat kita berhenti sejenak bila kita percaya bahwa di tempat lain dalam Kitab Suci Allah secara tegas melarang perempuan (atau budak, atau orang bukan Yahudi) untuk memimpin atau mengajar.
6. Walaupun di dalam Perjanjian Baru kita tidak mempunyai seorang pemimpin jemaat atau penatua yang disebut namanya, baik perempuan maupun laki-laki (kecuali mungkin Petrus), ada bukti-bukti bahwa perempuan memimpin jemaat dan mengajar. Priskila hampir pasti adalah seorang pemimpin dan pengajar di jemaat di Efesus, dan mungkin juga di jemaat-jemaat lain. Selengkapnya [di sini](#) – atau [tonton](#) video ini. Hal ini bertentangan dengan tafsiran komplementarian terhadap 1 Timotius 2:12, demikian juga perintah Yesus bahwa murid-murid-Nya (laki-laki dan perempuan) harus mengajar semua orang (Matius 28:19-20). Jadi tidak mengherankan bahwa di jemaat yang satu tempat Priskila melayani, laki-laki dan perempuan menyampaikan “pengajaran” (1 Korintus 14:26), dan bahwa Allah memakai Priskila di jemaatnya yang berikutnya untuk mengajar salah seorang pengajar besar jemaat pada masa yang akan datang, yaitu Apolos (Kisah Para Rasul 18:26).
7. Bukan hanya Priskila, tetapi juga perempuan-perempuan lain yang menjadi pemilik atau penanggung jawab rumah tangganya telah mendirikan jemaat di rumah mereka atau menjadi tuan rumah bagi jemaat itu; beberapa di antara mereka disebut di dalam Perjanjian Baru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kemungkinan juga menjadi calon untuk memimpin jemaat-jemaat itu. Belum yakin? Selengkapnya [di sini](#)
8. Priskila bukan satu-satunya pengajar perempuan yang disebut namanya. Febe sangat mungkin ditugaskan oleh Paulus untuk menjelaskan surat Roma kepada jemaat di Roma yang berkumpul, karena dialah yang sebagai “pembawa surat” Paulus telah membawa surat itu dari Korintus ke Roma (Roma 16:1-2). Bukti-buktinya dapat Anda temukan [di sini](#).
9. Walaupun Wayne Grudem berargumen bahwa tidak demikian, para nabiah di dalam jemaat Perjanjian Baru melakukan suatu bentuk pengajaran di dalam pertemuan jemaat (1 Korintus

14:26). [di sini](#) (mulai 1 jam 7 menit).

10. Ada seorang perempuan yang memegang peran yang lebih berpengaruh lagi daripada seorang pemimpin atau pengajar. ***Sangat mungkin bahwa Yunia, seorang perempuan, adalah seorang rasul yang terkemuka, seperti Barnabas dan Silas (Roma 16:7).*** Hal ini pun bertentangan dengan tafsiran komplementarian terhadap 1 Timotius 2:12. Alasan dan fakta-faktanya dapat Anda temukan [di sini](#).
11. ***Nas-nas Paulus yang diperdebatkan, bila dipahami dengan benar, sama sekali tidak meruntuhkan apa yang telah dikatakan sejauh ini.*** 1 Korintus 11:2-16 dan 14:34-35, bila ditafsirkan dengan benar, tidak merupakan larangan umum atas kepemimpinan perempuan di semua jemaat. Betapapun diperdebatkannya nas-nas ini, bukti-buktinya jelas. Pendalaman tentang 1 Korintus 11 [di sini](#), tentang 1 Korintus 14 [di sini](#).
12. Pada pandangan pertama, terutama dalam terjemahan-terjemahan tertentu, 1 Timotius 2:12-14 mungkin memberi kesan bahwa otoritas laki-laki ditetapkan secara umum. Tetapi penyelidikan yang lebih teliti atas kata yang diterjemahkan “memerintah”, Yunani ***authentein*** (dalam kalimat “Aku tidak mengizinkan perempuan ... *authentein* atas laki-laki”), dan juga atas konteks sastra dan konteks situasinya (seperti dalam 1 Timotius), menunjukkan mengapa hal ini adalah tafsiran yang keliru. Konteks kanonis juga harus diperhitungkan: Terutama banyaknya pemimpin dan pengajar perempuan di dalam Alkitab berbicara melawan pembacaan seperti itu. (Kutipan dari karya saya tentang [authentein](#) dari bab 7 buku saya. Atau bacalah dalam lampiran ringkasan kritik Bartlett terhadap studi-studi komplementarian yang penting tentang 1 Timotius 2:12 [di sini](#).)
13. Bagaimana dengan peran dalam pernikahan? Sekalipun Perjanjian Baru mengajarkan otoritas suami atas istrinya, hal itu tidak berarti bahwa pemimpin dan pengkhotbah harus laki-laki. ***Dalam 1 Korintus 7, bagian terpanjang tentang pernikahan di dalam Perjanjian Baru, menjadi jelas bahwa saling tunduk dan kesepakatan bersama adalah norma bagi keputusan-keputusan dalam pernikahan.*** Anehnya, hampir tidak ada orang yang menyadari hal ini. [di sini](#) Efesus 5 dan 1 Petrus 3, bila ditafsirkan dengan benar, mengajarkan saling tunduk di dalam pernikahan, dan bukan otoritas sepihak dari suami. (Lihat kritik Bartlett dan saya terhadap Winger tentang [Efesus 5](#) dan [1 Petrus 3](#).)
14. Satu hal terakhir yang sangat penting: ***Karunia mengalahkan jenis kelamin bila yang dipersoalkan adalah pembangunan jemaat.*** Bagi Petrus, Pentakosta adalah awal suatu zaman baru, ketika karunia-karunia pelayanan pemberitaan firman dianugerahkan dengan limpah kepada laki-laki dan perempuan (Kisah Para Rasul 2:17-18). Siapa yang boleh melayani sebagai gembala, memimpin atau mengajar? Contoh-contoh alkitabiah tentang pemimpin dan pengkhotbah perempuan paling baik dijelaskan oleh nasihat Paulus bahwa karunia-karunia (serta karakter yang serupa dengan Kristus yang sesuai dengannya), terlepas dari jenis kelamin, adalah dasar bagi pelayanan di dalam jemaat. Menurut sang rasul, mereka yang mempunyai karunia untuk berkhotbah, memimpin atau mengajar, hendaknya juga melakukannya. [di sini](#) Kevin DeYoung bertanya dalam artikelnya di TGC: “Bukankah mengajar anak-anak dan perempuan lain merupakan pemborosan karunia seorang perempuan?” Paulus menjawab DeYoung (dalam 1 Korintus 12:21-24) bahwa hal itu tidak menghormati perempuan-perempuan yang berkarunia dan merampas sesuatu dari laki-laki yang membutuhkan pelayanan mereka. ***Bila laki-laki menolak pelayanan pemimpin dan pengajar perempuan hanya karena mereka perempuan, hal itu sama seperti satu bagian tubuh berkata kepada bagian yang lain: “Aku tidak membutuhkan engkau.”***

Saya sampai pada kesimpulan ini: Laki-laki dan perempuan, walaupun diciptakan berbeda oleh Allah, setara secara fungsi. ***Hal ini bukan ciptaan budaya, melainkan suatu nilai dasar Kerajaan Allah, yang sudah ada, yang ada dan yang akan datang.***

Ini juga suatu nilai yang berfungsi – dengan cara yang indah. ***Tim kepemimpinan dan tim pengkhotbah yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, serta suami-istri yang saling tunduk, lebih sehat dan lebih bahagia.*** Sebaliknya, ajaran tentang otoritas laki-laki di dalam jemaat dan pernikahan telah ikut menimbulkan beberapa krisis kesehatan rohani, dan dengan demikian tanpa perlu telah merugikan begitu banyak jemaat dan pernikahan. ***Ajaran itu juga telah membatasi perempuan-perempuan yang berkarunia dan terpenggil, dan meruntuhkan kesaksian gereja tentang Kristus, terutama di dalam suatu budaya yang membebaskan perempuan untuk memakai karunia-karunia mereka di semua bidang masyarakat lainnya.***

P.S. Jika Anda masih mempunyai waktu untuk melihat sesuatu lagi, inilah sebuah [video](#), di mana saya diwawancarai oleh sekelompok besar jemaat Assemblies of God di negeri saya, yang sesudah membaca buku saya telah memperbaiki pandangan ajaran mereka tentang perempuan dalam pelayanan. Bahkan sesudah wawancara itu saya mendapat kehormatan untuk menyaksikan bagaimana mereka untuk pertama kalinya secara terbuka menetapkan banyak perempuan sebagai pemimpin.

Berdasarkan tulisan Terran Williams; versi bahasa Jerman disunting dan dilengkapi, dengan izin yang baik dari penulis, oleh Hans-Jörg Ronsdorf, 22 Maret 2023

Komplementarianisme sering kali hanya berfungsi karena para perempuan mendukungnya. Bagaimana jika kita semua berhenti mendukungnya?

www.hans-joerg-ronsdorf.de

Catatan

1. ***Komplementaritas adalah istilah dalam epistemologi (teori pengetahuan) untuk dua cara penggambaran atau dua susunan percobaan yang (tampaknya) bertentangan, saling meniadakan dan tidak dapat direduksi satu kepada yang lain, tetapi yang dalam sifatnya yang saling melengkapi diperlukan untuk memahami suatu gejala atau suatu keadaan secara utuh.***

Apakah komplemen itu? Komplemen (Latin *complementum* = “pelengkap”, “sarana penyempurna”) pada umumnya menunjuk kepada sesuatu yang menjadi pelengkap bagi sesuatu yang lain.

Sinonim yang paling sering dipakai untuk “komplementer” (Jerman *komplementär*) adalah: melengkapi, saling, timbal balik (resiprokal).